

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses perkembangan setiap individu. Melalui pendidikan, seseorang belajar berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya, sehingga sikap dan tindakannya sejalan dengan nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Harapan yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional tersebut menjadikan pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik menjadi fokus utama dalam proses pendidikan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada upaya menumbuhkan kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang sesuai dengan tuntutan kehidupan bermasyarakat (Ependi *et al.*, 2023). Pembentukan karakter mencakup upaya menanamkan pemahaman mengenai nilai yang baik, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai tersebut, serta membiasakan peserta didik untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata. Proses ini menuntut keterpaduan antara aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Hakim, 2023)

Karakter dapat dipahami sebagai watak, kepribadian, atau kebiasaan yang tumbuh dari keyakinan yang dimiliki seseorang, yang kemudian berpengaruh terhadap cara berpikir, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Yustina & Supriyadi, 2024). Karakter merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Karakter yang

baik, dapat membantu seseorang untuk mengatasi tantangan hidup, memiliki keterampilan sosial yang baik, hingga menjadi landasan moral yang kuat dalam diri peserta didik (Hakim, 2023). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Salim *et al.*, 2022) nilai-nilai karakter peserta didik ada 18 yaitu: religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Disiplin merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik, karena karakter disiplin menjadi landasan dalam membentuk karakter lainnya seperti karakter tanggung jawab dan peduli. Dalam pendidikan, disiplin sering kali dianggap sebagai kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, tata tertib kelas, dan etika di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan sikap disiplin, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab pada tugas, waktu, dan kewajibannya sebagai pelajar menghargai hak orang lain serta peduli terhadap sesama (Retti & Emis, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan, terutama nilai disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

Namun, pembentukan karakter dihadapkan pada berbagai tantangan seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan dinamika sosial. Kemudahan akses informasi yang tidak selalu bersifat positif memungkinkan peserta didik terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam dunia pendidikan (Qutub, 2025). Perkembangan teknologi pada sektor permainan daring memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024) menunjukkan bahwa *game online Free Fire* berdampak negatif terhadap karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik kelas V SDN 184 Pekanbaru. Peserta didik yang mengalami kecanduan menunjukkan pola aktivitas yang kurang teratur, seperti tidak mengerjakan tugas, memiliki pola tidur yang tidak sehat, serta kesulitan mengelola waktu dan tidak mematuhi aturan. Kondisi tersebut memengaruhi sikap sosial peserta didik, yang cenderung menunjukkan perilaku agresif dan kurang santun dalam interaksi sehari-hari. Sehingga dalam hal ini, teknologi yang

berkembang pada sektor *game* tentunya mempengaruhi karakter peserta didik dalam kehidupannya.

Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial juga turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak teratur berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial tanpa pendampingan dari orang tua atau keluarga dapat memengaruhi karakter kedisiplinan, tanggung jawab, peduli, serta etika dalam berinteraksi sosial pada diri peserta didik. Peserta didik cenderung menghabiskan waktu secara berlebihan di media sosial sehingga mengabaikan kewajiban akademik, kurang mampu mengelola waktu dengan baik, dan menunjukkan pola komunikasi yang kurang santun. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi dalam pengembangan media sosial, apabila tidak dimanfaatkan secara bijak, dapat menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan.

Tantangan pembentukan karakter peserta didik juga dapat terlihat dari survei yang dilakukan oleh KPK pada tahun 2024 menunjukkan bahwa, kedisiplinan peserta didik berada pada persentase peserta didik terlambat mengumpulkan tugas sebesar 62.29% dan persentase peserta didik terlambat datang ke satuan pendidikan sebesar 46.16% (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2024). Data tersebut menggambarkan masih lemahnya pembinaan karakter peserta didik, khususnya terkait nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian dalam lingkungan pendidikan.

Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, hingga sekolah. Lingkungan dipahami sebagai ruang interaksi sosial yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu melalui proses pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Gulo, 2024). Sejak tahap awal perkembangan, keluarga menjadi lingkungan pertama dalam penanaman nilai-nilai kehidupan berkarakter, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang diperoleh anak melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh serta perilaku orang tua secara langsung menjadi teladan bagi anak dalam memahami dan meniru nilai-nilai tersebut.

Lingkungan masyarakat juga turut memperluas proses pembentukan karakter melalui norma dan kebiasaan sosial yang berlaku, yang kemudian memengaruhi cara individu bersikap dan mengambil keputusan dalam kehidupan sosialnya. Selain keluarga dan masyarakat, tentunya lingkungan sekolah juga sangat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembiasaan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Interaksi antara peserta didik dengan guru dan teman sebaya berkontribusi dalam pembentukan sikap sosial dan moral yang berkembang seiring dengan dinamika kehidupan sekolah (Zahwa & Hanif, 2024).

Pengembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan sekolah, serta program-program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pihak sekolah (Saadah & Asy'ari, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Camellia & Devi (2024) menjelaskan bahwa penanaman karakter disiplin melalui program asrama di SMA Negeri 3 Kayuagung berdampak positif. Program asrama dengan kegiatan piket asrama, apel malam di asrama, serta makan bersama di dapur umum dapat meningkatkan karakter disiplin peserta didik terhitung dalam tingkatan sangat baik yang ditinjau dari 4 aspek karakter disiplin yakni disiplin sikap, disiplin beribadah, disiplin waktu, dan disiplin dalam menegakkan aturan. Dengan demikian, pembiasaan kegiatan yang dilakukan dalam program asrama di SMA Negeri 3 Kayuagung mendorong karakter disiplin peserta didik yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Rohmawati (2023) mengatakan hal yang serupa bahwa pembiasaan dapat membentuk karakter peserta didik. Dalam penelitiannya, Proyek Penguatan Pelajar Profil Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-P2RA) dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter peserta didik, khususnya karakter disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang belajar disiplin dalam mengerjakan tugas proyek P5-P2RA yang dikembangkan, serta memiliki rasa tanggung jawab ikut serta dalam proyek tersebut. Dengan demikian, proyek P5-P2RA menjadi pembiasaan pengembangan karakter disiplin serta tanggung jawab peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan melalui program sekolah mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian

peserta didik, keberhasilan tersebut tidak serta-merta terjadi pada setiap konteks satuan pendidikan. Perbedaan kondisi lingkungan sekolah, karakteristik peserta didik, bentuk program, serta mekanisme pelaksanaan menyebabkan hasil yang beragam dalam praktik di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan temuan ideal dalam penelitian sebelumnya dengan realitas implementasi program pembentukan karakter di sekolah tertentu.

Dalam konteks tersebut, pembiasaan melalui program sekolah tetap memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik ketika dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Program-program yang berangkat dari aktivitas keseharian peserta didik serta melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah menjadi sarana pembentukan nilai karakter dalam praktik nyata. Tentunya, setiap sekolah memiliki ruang untuk mengembangkan program penguatan karakter yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekolah masing-masing.

SMP Negeri 20 Jakarta adalah salah satu sekolah yang mengembangkan karakter peserta didik melalui programnya yaitu Program Model Disiplin (MODIS). Program MODIS ini awalnya merupakan program kerja yang direncanakan dan dilaksanakan oleh OSIS-MPK SMP Negeri 20 Jakarta pada tahun ajaran 2024/2025 yang bertujuan untuk mengingatkan teman-teman lainnya agar tidak membawa sampah plastik ke kelas dengan kegiatan menjaga di titik strategis pada kantin. Berdasarkan keterangan dari Miss Chitra selaku Wakil Kesiswaan SMP Negeri 20 Jakarta pada Selasa, 16 Desember 2025 satu tahun program tersebut terlaksana ternyata masih banyak peserta didik yang tidak peduli terhadap program yang sedang dijalankan dengan membawa sampah plastik ke dalam kelas, sehingga dapat dikatakan program tersebut tidak berjalan lancar.

Pada 7 Agustus 2025, Program MODIS di SMP Negeri 20 Jakarta kembali di *re-launching* dengan skema menjadi program sekolah, yang awalnya hanya program kerja OSIS-MPK. *Re-launching* Program MODIS tersebut juga dikarenakan terpilihnya SMP Negeri 20 Jakarta dalam Program Penguatan Integritas dan Antikorupsi (PERISAI) KPK. PERISAI merupakan program tindak lanjut dari Pendidikan Anti Korupsi yang memfokuskan pada pembentukan karakter peserta didik. KPK menjadi tempat untuk mengawasi sekolah-sekolah yang terpilih sebagai percontohan sekolah PERISAI.

Program PERISAI memilih 17 sekolah untuk mengimplementasikan program yang berkaitan dengan masalah karakter peserta didik yang ada di sekolah masing-masing. Nama dan bentuk program implementasi PERISAI bervariasi di setiap sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan *Miss Chitra* selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Negeri 20 Jakarta pada 10 Februari 2026, yang menyatakan bahwa Program MODIS merupakan program internal yang dikembangkan secara khusus oleh SMP Negeri 20 Jakarta dan tidak digunakan sebagai nama program di 17 sekolah peserta PERISAI lainnya.

SMP Negeri 20 Jakarta merencanakan dan mengembangkan ulang Program MODIS ini sesuai dengan permasalahan karakter peserta didik yang ada di sekolah. Karakter yang harus dibentuk ialah karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Berdasarkan keterangan dari *Miss Chitra* selaku Wakil Kesiswaan SMP Negeri 20 Jakarta pada Selasa, 16 Desember 2025, kurangnya karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan peserta didik dapat dilihat dari permasalahan sampah plastik yang menumpuk di sekolah. Maka dari itu, Program MODIS hadir untuk mengatasi masalah tersebut melalui kegiatan-kegiatannya.

Ali (2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter, yaitu pembiasaan, pengawasan, penghargaan, dan penegakan aturan. Metode-metode tersebut menjadi landasan dalam pelaksanaan Program MODIS sebagai upaya membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter ini tidak muncul secara instan, tetapi dibangun melalui proses/pembiasaan yang berulang antara kesadaran moral dan pengalaman sosial (Sumantri *et al.*, 2025).

Setelah dilakukannya *re-launching* Program MODIS pada 7 Agustus 2025, program ini telah diimplementasikan selama kurang lebih enam bulan melalui berbagai bentuk kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Namun, berdasarkan hasil pengolahan database Program MODIS pada periode 11 Agustus - 19 September 2025, tercatat sebanyak 28 kali pengisian G-Form oleh Tim MODIS. Data tersebut menunjukkan bahwa 20 peserta didik mengalami keterlambatan lebih dari lima kali, 7 peserta didik melakukan pelanggaran penggunaan atribut lebih dari tiga kali, 25 peserta didik tidak membawa tempat makan hingga tujuh kali, serta 11 peserta didik tidak membawa *tumbler* lebih dari lima kali (Anugraini, 2025). Temuan ini sejalan dengan

keterangan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Negeri 20 Jakarta, *Miss Chitra*, pada Jumat, 19 Desember 2025, yang menyatakan bahwa kepatuhan peserta didik dalam membawa *tumbler* dan tempat makan mengalami perkembangan yang positif tetapi, belum sepenuhnya peserta didik mematuhi aturan yang berlaku tersebut. Sehingga, Program MODIS belum sepenuhnya optimal dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan pada peserta didik.

Berdasarkan kondisi yang terjadi dalam pelaksanaan Program MODIS menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap proses pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli peserta didik. Perilaku peserta didik dalam menjalankan aturan membawa *tumbler* dan tempat makan mencerminkan adanya pembiasaan yang telah diterapkan dalam lingkungan sekolah. Variasi tingkat konsistensi peserta didik dalam mematuhi aturan tersebut menggambarkan dinamika penerapan nilai karakter dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Situasi ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan Program MODIS perlu dikaji secara mendalam untuk memahami proses pembentukan karakter yang berlangsung serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kajian terhadap pelaksanaan program ini menjadi penting sebagai dasar penguatan dan pengembangan program pendidikan karakter di sekolah.

Urgensi penelitian ini dalam ranah keilmuan IPS terletak pada kontribusinya dalam memahami dinamika kehidupan sosial peserta didik di lingkungan sekolah sebagai bagian dari masyarakat. IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan pengetahuan sosial, tetapi juga pada pembentukan karakter individu agar mampu berperan sebagai warga masyarakat yang berbudaya, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi Program Model Disiplin (MODIS) dalam proses pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan peserta didik di lingkungan sekolah SMP Negeri 20 Jakarta?

2. Faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan peserta didik melalui Program Model Disiplin (MODIS) di SMP Negeri 20 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah ditentukan, maka fokus penelitian ini ada pada beberapa hal, yaitu:

1. Pelaksanaan Program Model Disiplin (MODIS) dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan peserta didik (Teori Konstruksi Sosial).
 - a. Tahap eksternalisasi, meliputi perencanaan Program Model Disiplin.
 - b. Tahap objektivasi, meliputi pelaksanaan/kegiatan Program Model Disiplin dalam pembentukan karakter peserta didik.
 - c. Tahap internalisasi, meliputi karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan yang tercermin dalam perilaku keseharian di lingkungan sekolah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Program Model Disiplin (MODIS) dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan pada peserta didik.
 - a. Faktor internal
 - b. Faktor eksternal

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi Program Model Disiplin dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan peserta didik di SMP Negeri 20 Jakarta.
- b. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan pada peserta didik melalui Program Model Disiplin (MODIS) di SMP Negeri 20 Jakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan sumber informasi, khususnya dalam memberikan pengetahuan mengenai suatu program sekolah yang dapat membentuk karakter peserta didik terutama karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan konsep-konsep penting dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, seperti pembentukan karakter peserta didik, keberlanjutan program, dan norma sosial.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi para guru atau warga sekolah untuk dapat mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan pada peserta didik dengan memberikan keteladanan, pembiasaan dan pengawasan melalui Program Model Disiplin.

2) Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyusun serta mengembangkan Program Model Disiplin yang lebih baik lagi sebagai upaya mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli pada peserta didik.

3) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bermakna bagi peserta didik melalui keterlibatannya dalam Program Model Disiplin (MODIS) untuk membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan dalam berperilaku sehari-hari.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharasein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*”, dalam bahasa Yunani yaitu “*charassein*” yang berarti membuat tajam (Arofad, 2022). Sementara itu, Gunawan (2022) karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam pemakaian kata tersebut, karakter berarti nilai pembeda dalam diri seseorang.

Karakter menurut Misbahudholam (2021) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk sebagai hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan pandangan, pemikiran, perilaku, dan tindakannya. Lickona (dalam T. Ningsih, 2021) karakter merupakan perilaku yang dijalankan oleh individu dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter dipahami memiliki tiga bagian dimensi yang saling terkait, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan moral berkaitan dengan pemahaman individu terhadap nilai-nilai kebaikan, perasaan moral berkaitan dengan kesadaran dan dorongan emosional untuk melakukan kebaikan, sedangkan tindakan moral merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang dilakukan dalam kehidupannya yang mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang membedakan individu satu dengan lainnya. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan. Oleh karena itu, karakter dapat dianalogikan sebagai otot yang memerlukan latihan secara terus-menerus agar tetap kuat. Semakin sering nilai-nilai karakter dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, semakin kuat pula karakter tersebut tertanam dalam diri seseorang.

b. Nilai-Nilai Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Salim *et al.*, 2022) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai tersebut telah disesuaikan dengan sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun 18 nilai dan deskripsinya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dilihat, didengar dan dipelajarinya.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa negaranya.

No	Nilai Karakter	Deskripsi
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat /Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan wawasan untuk dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Sumber: Salim *et al.*, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa setiap dari 18 nilai karakter memiliki makna, indikator, dan bentuk implementasi yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, seluruh nilai karakter tersebut saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk kepribadian serta perilaku individu dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam Program MODIS hanya menargetkan 3 karakter untuk dibentuk. 3 karakter tersebut yaitu: karakter disiplin, karakter tanggung jawab, dan karakter peduli lingkungan. Ketiga karakter tersebut dipilih sebagai fokus program karena berdasarkan kondisi yang ditemukan di sekolah, karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan masih memerlukan penguatan pada diri peserta didik.

c. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan berasal dari kata bentuk dengan imbuhan awal pem- dan -an di akhir kata. Istilah “Pembentukan” menurut Ali (2022) yaitu proses, cara, dan perbuatan membentuk. Secara terminologis, pembentukan dipahami sebagai suatu upaya terarah yang dilakukan dari luar individu untuk membimbing potensi bawaan agar berkembang dan terwujud dalam aktivitas rohani maupun jasmani pada diri individu. Karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang dilakukan dalam kehidupannya yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang membedakan individu satu dengan lainnya. Karakter diibaratkan seperti otot yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih, maka karakter akan menjadi kuat jika dibiasakan.

Pembentukan karakter dapat didefinisikan dengan sebuah proses pembentukan atau pengembangan perilaku individu dalam periode tertentu sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khusus individu tersebut (Hakim, 2023). Pembentukan karakter mencakup upaya menanamkan pemahaman mengenai nilai yang baik, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai tersebut, serta membiasakan peserta didik untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata. Proses ini menuntut keterpaduan antara aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Gunawan, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, pembentukan karakter dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu agar sesuai dengan norma, moral, dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses tersebut, individu diharapkan mampu menginternalisasikan berbagai nilai positif yang kemudian tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

d. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Gunawan, 2022). Adapun penjelasan dari kedua tersebut sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal: Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan dorongan psikologis yang memengaruhi cara seseorang untuk berpikir, bersikap, dan bertindak.

- a) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Motivasi menjadi alasan awal mengapa peserta didik mau mengikuti aturan dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan sekolah.

- b) Kemauan

Kemauan adalah keputusan sadar dari dalam diri individu untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini. Kemauan berperan dalam menentukan pilihan tindakan peserta didik, terutama ketika dihadapkan pada situasi untuk menaati atau melanggar aturan.

- c) Kebiasaan

Kebiasaan merujuk pada tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi pola perilaku yang relatif menetap. Faktor kebiasaan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter, karena nilai-nilai karakter yang dipraktikkan secara konsisten akan tertanam dan tercermin dalam perilaku peserta didik.

- 2) Faktor Eksternal: Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu dan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Faktor ini berkaitan dengan lingkungan tempat individu tumbuh dan berinteraksi.

- a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang sikap dan perilaku. Dari keluarga, anak mulai mengenal nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Lingkungan keluarga

bisa dilihat dari dukungan orang tua dan keselarasan pembiasaan di rumah dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

b) Lingkungan Sekolah

Di sekolah, peserta didik ditanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan pada Program MODIS. Hal ini bisa dilihat dari keteladanan guru, pembiasaan kegiatan, pemberian motivasi, dan pengawasan.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat peserta didik bergaul di luar rumah dan sekolah. Nilai-nilai dan kebiasaan yang ada di masyarakat ikut memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Jika lingkungan masyarakat mendukung nilai-nilai positif, seperti saling menghargai dan peduli, maka karakter peserta didik juga akan berkembang dengan baik. Namun, jika lingkungannya kurang kondusif, anak perlu mendapatkan bimbingan dan pengawasan agar tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berperan dalam pembentukannya. Proses pembentukan karakter berlangsung secara bertahap seiring dengan perkembangan individu itu sendiri.

e. **Metode Pembentukan Karakter**

Menurut Mansnur Muslich (dalam Pangastutik 2022) strategi pembentukan karakter dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut:

1) Integrasi dalam kegiatan sehari-hari:

- a) Keteladanan. Teladan dapat dilakukan oleh seluruh warga sekolah agar menjadi model karakter.
- b) Kegiatan spontan. Kegiatan yang dilaksanakan tanpa perencanaan dan terjadi secara tidak sengaja dan biasanya dilakukan ketika mengetahui sikap peserta didik yang kurang baik.

- c) Teguran. Guru menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk sebagai bentuk koreksi.
- d) Pengkondisian lingkungan. Menciptakan suasana lingkungan yang kondusif untuk mendukung terciptanya karakter yang diharapkan.
- e) Kegiatan rutin. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus-menerus dan konsisten.

2) Integrasi dalam kegiatan yang terprogram

Strategi ini dilakukan secara terencana, merancang kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Helmawati (dalam Azizah, 2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter, antara lain:

- 1) Melalui keteladanan, keteladanan merupakan suatu cara pemberian contoh berperilaku yang baik oleh guru maupun warga sekolah lainnya sehingga mampu dijadikan contoh oleh peserta didik dalam berperilaku sehari-hari.
- 2) Melalui pembiasaan, pembiasaan adalah sebuah proses yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan seseorang dalam melakukannya.
- 3) Memberikan motivasi, manusia seringkali memiliki semangat yang berubah-ubah atau naik turun, sehingga ketika manusia semangatnya sedang dalam keadaan turun, maka diperlukan adanya pemberian sebuah motivasi. Tentunya motivasi mampu memberikan dampak yang baik dan positif pada perkembangan karakter peserta didik itu sendiri.
- 4) Penegakan aturan, tidak banyak orang yang memiliki kepekaan yang tinggi untuk selalu berada pada jalan yang benar dan lurus, maka penegakan aturan diberlakukan dengan tujuan agar peserta didik merasa takut atau jera. Dengan adanya penegakan aturan membantu seseorang mengetahui bahwa jika bertindak baik maka kebaikan akan kembali pada dirinya sendiri, begitu juga sebaliknya ketika melanggar aturan, maka akan menanggung

konsekuensi atas apa yang telah dilakukan dengan mendapatkan sanksi yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, metode pembentukan karakter diterapkan secara terpadu dalam lingkungan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan yang diinginkan. Pelaksanaan Program MODIS yang menjadi sarana pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan pada peserta didik di SMP Negeri 20 Jakarta juga melalui metode pembentukan karakter yang terpadu dan terencana

f. Tahapan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, bukan sesuatu yang terbentuk secara instan. Oleh karena itu, diperlukan tahapan-tahapan pembentukan karakter. Menurut Lickona (dalam Sumantri 2025) tahapan pembentukan karakter melalui 3 dimensi yaitu:

- 1) *Moral Knowing* (pengetahuan moral), berarti anak mengetahui baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan dapat memprioritaskan hal-hal yang baik. Dalam konteks ini, anak tidak sekadar diinformasikan tentang hal-hal yang baik, tetapi harus diinternalisasikan lewat penghayatan yang mendalam, sehingga ia dapat memahami mengapa harus dan perlu melakukan tindakan kebaikan.
- 2) *Moral Feeling* (perasaan moral), yaitu proses menumbuhkan perasaan positif terhadap perbuatan baik. Pada tahap ini rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik ditumbuhkan atau dibangkitkan dengan cara merasakan efek perbuatan baik yang ia lakukan. Peserta didik mulai merasakan manfaat dari tindakan baik yang dilakukan sehingga muncul rasa senang, cinta, dan keinginan untuk terus berbuat baik, serta berkembang sikap enggan terhadap perbuatan buruk. Pengalaman merasakan dampak positif dari perbuatan baik menjadi dasar tumbuhnya kesadaran moral dalam diri peserta didik.
- 3) *Moral Action* (tindakan moral) yaitu perwujudan nilai-nilai karakter dalam bentuk tindakan nyata. Pada tahap ini peserta didik dibiasakan untuk

melakukan perbuatan baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan menjadi hal penting karena nilai kebaikan yang telah diketahui dan dirasakan tidak akan bermakna apabila tidak diwujudkan dalam perilaku nyata.

Dari penjelasan tahapan karakter tersebut dapat diketahui bahwa karakter adalah sebuah perilaku yang dapat diamati dan diakui dalam lingkungan sosial, maka karakter tidak cukup menjadi sebuah pengetahuan, tidak cukup hanya dirasakan, tetapi perlu dibuktikan dengan perilaku nyata. Dengan ini dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang konsisten antara pikiran dan tindakan. Adanya integrasi antara pikiran sebagai sebuah pemahaman dan panca indera sebagai pembuktian.

2. Konsep Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, Dan Peduli Lingkungan

a. Pengertian Karakter Disiplin

Secara etimologis “disiplin” berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* yang diartikan sebagai aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan, dan perikelakuan. Disiplin dapat diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai aturan yang berlaku (Salim *et al.*, 2022). Dalam konteks pendidikan, disiplin seringkali dipandang sebagai bentuk kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, tata tertib kelas, serta etika yang berlaku di lingkungan sekolah (Retti & Ernis, 2023). Demikian pula Abduh (2019) menyatakan bahwa disiplin peserta didik tercermin melalui konsistensi dalam menaati aturan sekolah, ketepatan waktu, serta kesadaran menjalankan kewajiban tanpa adanya paksaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan ketaatan serta keteraturan dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan. Karakter disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri peserta didik. Disiplin dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin bermasyarakat, dan disiplin beragama.

b. Indikator Karakter Disiplin

Menurut Salim (2022), indikator disiplin yang perlu diterapkan di sekolah, antara lain: 1) datang ke sekolah dan masuk kelas tepat pada waktunya (*on time*), 2) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, 3) duduk pada tempat yang telah disediakan, 4) menaati peraturan sekolah dan kelas, dan 5) berpakaian rapi.

Indikator karakter disiplin menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Azizah, 2023) antara lain yaitu:

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu. Kehadiran tepat waktu mencerminkan sikap disiplin peserta didik dalam menghargai waktu.
- 2) Mematuhi aturan sekolah. Kepatuhan terhadap aturan sekolah merupakan wujud kesadaran peserta didik terhadap aturan yang berlaku sebagai kesepakatan bersama dalam lingkungan sekolah.
- 3) Menggunakan pakaian/seragam sesuai dengan aturan. Penggunaan pakaian atau seragam sesuai dengan ketentuan sekolah mencerminkan kedisiplinan peserta didik dalam menaati aturan serta menjaga kerapian dan kesopanan dalam lingkungan sekolah.

c. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin

Menurut Salim (2022), menyatakan empat faktor yang mempengaruhi disiplin, di antaranya yaitu:

- 1) Kesadaran diri, adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Maksudnya, individu memahami dan menyadari bahwa disiplin itu penting bagi dirinya sendiri. Ketika seseorang sadar bahwa disiplin dapat membantu mencapai tujuan, seperti prestasi belajar yang baik atau kehidupan yang tertib, maka ia akan lebih terdorong untuk bersikap disiplin tanpa harus selalu diingatkan.
- 2) Ketaatan, merupakan wujud nyata dari kesadaran diri. Jika seseorang sudah sadar akan pentingnya disiplin, maka ia akan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Ketaatan ini terlihat dari sikap mengikuti tata tertib, datang tepat waktu, dan melaksanakan kewajiban sesuai ketentuan.

- 3) Alat pendidikan, adalah cara atau sarana yang digunakan untuk membina perilaku disiplin. Contohnya seperti nasihat, pembiasaan, keteladanan, peraturan, dan pengawasan dari guru maupun orang tua. Melalui alat pendidikan ini, individu dibimbing dan diarahkan agar terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai disiplin yang diharapkan.
- 4) Hukuman, digunakan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali dalam perilaku yang sesuai harapan.

d. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Menurut Septianicha (2022) tanggung jawab diartikan sebagai keadaan wajib menanggung sesuatu beserta segala akibat yang ditimbulkannya. Sikap tanggung jawab ini berkembang seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan individu. Nurani & Nugraha (2022) juga menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan.

Salim (2022) menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan pemaparan tersebut, tanggung jawab dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku individu yang mencerminkan kesadaran untuk menjalankan kewajiban serta menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

e. Indikator Karakter Tanggung Jawab

Winataputra (2017) menyebutkan bahwa indikator tanggung jawab sebagai berikut: 1) tidak mencari “kambing hitam”, 2) berani mengakui kesalahan, dan 3) menjalankan kewajiban yang telah diterima dengan baik dan tuntas.

Indikator karakter tanggung jawab menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Nurani 2022) antara lain yaitu:

- 1) Mengerjakan tugas tepat waktu. Pelaksanaan tugas secara sungguh-sungguh mencerminkan sikap tanggung jawab peserta didik terhadap kewajiban akademik yang diberikan.
- 2) Berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya. Keberanian untuk menanggung konsekuensi menunjukkan kesadaran moral peserta didik dalam bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.
- 3) Melakukan piket sesuai jadwal. Pelaksanaan piket sesuai jadwal merupakan bentuk tanggung jawab peserta didik terhadap kesepakatan aturan bersama dalam kelas untuk menjaga kebersihan.

f. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Tanggung Jawab

Septianicha (2022), menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi karakter tanggung jawab peserta didik, yaitu:

- 1) Kurangnya kesadaran akan pentingnya melakukan hak dan juga kewajiban. Peserta didik yang belum memahami bahwa setiap hak selalu disertai dengan kewajiban cenderung kurang bertanggung jawab. Mereka mungkin menuntut haknya, seperti ingin dihargai atau diperhatikan, tetapi belum menyadari kewajiban yang harus dilakukan, seperti mengerjakan tugas atau menaati aturan. Kurangnya pemahaman ini membuat sikap tanggung jawab belum terbentuk dengan baik.
- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Peserta didik yang kurang percaya diri sering merasa ragu atau takut gagal saat diberi tugas atau tanggung jawab. Akibatnya, mereka cenderung menghindari tanggung jawab atau tidak menyelesaikannya dengan optimal.
- 3) Dorongan dan dukungan orang di sekitarnya untuk dapat mengingatkan tentang memenuhi tanggung jawab. Dukungan dari lingkungan sekitar, seperti guru, orang tua, dan teman, sangat berpengaruh dalam membentuk karakter tanggung jawab. Jika peserta didik jarang mendapat dorongan, pengingat, atau motivasi, mereka cenderung kurang sadar untuk menjalankan tanggung jawabnya.

- 4) Kondisi fisik dan lingkungan. Peserta didik yang sedang sakit atau berada di lingkungan yang kurang mendukung akan kesulitan untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.

g. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh individu dalam merespon suatu permasalahan. Karakter peduli dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu peduli lingkungan dan peduli sosial (Ramadhani *et al.*, 2020). Peduli lingkungan merupakan perwujudan sikap dan perilaku individu terhadap lingkungan alam yang tercermin dalam tindakan sehari-hari untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan serta melakukan upaya perbaikan terhadap kerusakan alam yang telah terjadi (Salim *et al.*, 2022). Sejalan dengan hal tersebut Nawawi (2024) menjelaskan bahwa karakter peduli lingkungan diwujudkan melalui sikap dan tindakan individu dalam menjaga dan merawat lingkungan agar tetap lestari melalui perilaku yang bertanggung jawab. Berdasarkan pemaparan tersebut, peduli lingkungan menekankan kesadaran dalam menjaga kelestarian alam.

h. Indikator Karakter Peduli

Indikator karakter peduli lingkungan menurut Abduh (2019) yaitu: 1) menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah, 2) menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan 3) menjaga keindahan lingkungan kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Indikator karakter peduli lingkungan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Nawawi 2024) antara lain yaitu:

- 1) Menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah. Perilaku ini mencerminkan kepedulian peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersih, nyaman, dan sehat.
- 2) Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. Peserta didik menunjukkan sikap menghargai lingkungan hidup dengan menjaga dan merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah.

- 3) Membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan kategorinya. Perilaku peserta didik ini mencerminkan penjagaan dirinya terhadap kebersihan dan mendukung pengelolaan sampah yang baik di lingkungan sekolah.

i. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Peduli Lingkungan

Menurut Masita (2023) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peduli pada peserta didik, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga, menjadi faktor utama karena keluarga merupakan tempat pertama peserta didik memperoleh nilai, sikap, dan kebiasaan. Orang tua berperan sebagai teladan dalam menanamkan sikap peduli, baik melalui contoh perilaku sehari-hari, pola asuh, maupun pembiasaan seperti membantu sesama, menjaga kebersihan, dan memperhatikan lingkungan sekitar.
- 2) Lingkungan sekolah, berperan sebagai lingkungan kedua yang berpengaruh besar dalam mengembangkan karakter peduli peserta didik. Melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, serta berbagai kegiatan dan program sekolah, peserta didik dibiasakan untuk memiliki sikap peduli sosial dan peduli lingkungan, seperti bekerja sama, saling menghargai, menjaga kebersihan sekolah, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan belajar.
- 3) Lingkungan sekitar atau masyarakat, interaksi sosial dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar memberikan pengalaman langsung yang membentuk sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Lingkungan masyarakat yang memiliki budaya saling membantu dan peduli terhadap lingkungan akan mendorong peserta didik untuk meniru dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Gadget/teknologi, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peduli peserta didik. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat mengurangi interaksi sosial dan menurunkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Namun, apabila digunakan secara bijak dan dengan pengawasan, teknologi justru dapat menjadi sarana pembelajaran yang mendukung penanaman karakter peduli, seperti melalui konten edukatif, kampanye kepedulian sosial, dan informasi tentang pelestarian lingkungan.

3. Konsep Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Menurut Slameto (dalam Hariyono *et al.*, 2024), peserta didik adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, yang diarahkan melalui pembelajaran agar terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sementara itu, Hamalik (dalam Ningsih & Sukiman, 2024) menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan formal, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Misbahudholam, 2021). Hal serupa juga disampaikan oleh Angglepi (2025), bahwa peserta didik tidak hanya dipandang sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Oleh karena itu, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

4. Program Model Disiplin (MODIS)

a. Pengertian Program

Program adalah rancangan mengenai asas dan usaha yang akan dilakukan (Oktapiani *et al.*, 2025). Menurut Khaerudin (2022) program diartikan sebagai runtutan kegiatan yang telah dipikirkan secara sistematis dan kegiatannya dilakukan secara langsung dan berkepanjangan, biasanya terjadi di sebuah organisasi dan melibatkan banyak orang.

Program dapat diartikan secara umum dan khusus, menurut Arikunto & Jabar (2018) pengertian program secara umum ialah suatu wujud rancangan yang telah dibuat dan akan dilaksanakan. Dalam melakukan suatu program terdapat tiga indikator untuk mendefinisikan program, diantaranya: 1) perwujudan atau penerapan suatu kebijakan, 2) durasi relatif lama dan

berkepanjangan, dan 3) dilakukan dalam organisasi dan melibatkan banyak orang. Sedangkan pengertian program secara khusus, diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang didalamnya terdapat runtutan kegiatan yang telah disusun serta dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan.

Pendapat lain disampaikan oleh Spaulding (dalam Khaerudin, 2022) menyatakan bahwa *a program is a set of specific activities designed for an intended purpose, with quantifiable goals and objectives*. Berarti program adalah suatu rancangan atau kegiatan yang khusus dibentuk untuk tujuan tertentu, terukur dan obyektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, program dalam konteks pendidikan tidak dapat dipahami sebagai kegiatan yang berdiri sendiri atau bersifat sederhana, melainkan sebagai suatu sistem kegiatan yang tersusun dari berbagai komponen dalam satu kesatuan yang dirancang secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan.

b. Pengertian Program Model Disiplin (MODIS)

Program MODIS merupakan sistem kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur oleh SMP Negeri 20 Jakarta sebagai bagian dari pelaksanaan tujuan pendidikan di sekolah. Program ini dikembangkan untuk menegaskan peran sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penguatan perilaku disiplin yang terintegrasi dengan tata tertib dan budaya sekolah. Dengan pengelolaan kegiatan yang terencana, MODIS menjadi sarana pembinaan sikap tertib dan tanggung jawab peserta didik dalam menjalani aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah (SMP NEGERI 20 JAKARTA, 2025).

Pelaksanaan Program MODIS diarahkan pada penguatan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan karena ketiga nilai tersebut yang masih menjadi permasalahan dalam karakter peserta didik di SMP Negeri 20 Jakarta. MODIS sebagai sarana pembentukan karakter melalui metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, motivasi, dan penegakan aturan dalam pembentukan karakter. Program ini mendorong terbentuknya kesadaran peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, (MODIS) merupakan suatu upaya

sekolah dalam membangun karakter peserta didik agar berkembang selaras dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam lingkungan pendidikan.

c. Tujuan Program Model Disiplin (MODIS)

Program MODIS bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan peserta didik melalui pembiasaan perilaku, khususnya dalam menjaga kebersihan sekolah dan mengurangi penggunaan sampah plastik di lingkungan sekolah (SMP NEGERI 20 JAKARTA, 2025). Program ini mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya sekolah yang positif.

Program MODIS merupakan implementasi dari misi SMP Negeri 20 Jakarta yaitu memegang teguh pelaksanaan disiplin sekolah secara rutin dan berkesinambungan. Dengan adanya program model disiplin, visi sekolah dapat terwujud, karena melalui MODIS peserta didik dibentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan secara konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka, bukan semata-mata dilakukan karena adanya pengawasan.

5. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman memandang realitas sosial sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung melalui tindakan dan interaksi manusia secara berkelanjutan, sehingga realitas tersebut dibangun dan dialami bersama secara subjektif (Amiruddin, 2022). Dalam perspektif ini, masyarakat dipahami sebagai kenyataan yang bersifat objektif sekaligus subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat tampak berada di luar individu dan hadir sebagai sesuatu yang telah ada, sementara sebagai kenyataan subjektif, masyarakat dihayati dan dimaknai oleh individu sebagai bagian dari kehidupannya (Listiana, 2016). Dengan demikian, individu dan masyarakat berada dalam hubungan yang saling membentuk, di mana individu berperan dalam membangun masyarakat, dan masyarakat turut membentuk individu. Realitas sosial pun tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup dimensi objektif yang berada di luar diri manusia serta dimensi subjektif yang terinternalisasi dalam diri manusia.

Untuk menjelaskan hubungan antara dimensi subjektif dan objektif tersebut, Berger mengemukakan konsep dialektika (hubungan timbal balik) yang berlangsung melalui tiga proses yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses ini berlangsung secara bertahap dan membentuk suatu siklus dialektis dalam relasi antara individu dan masyarakat (Adiraharja *et al.*, 2024). Dalam konteks pendidikan, karakter peserta didik merupakan hasil dari proses sosial yang terjadi melalui interaksi, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai dalam lingkungan sekolah.

Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga proses dialektis, yaitu:

- a. Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri individu dengan dunia sosial dan budaya yang diciptakan oleh manusia. Eksternalisasi merupakan tahapan dalam konstruksi sosial yang menunjukkan proses objektifikasi gagasan melalui perumusan nilai, norma, dan aturan ke dalam bentuk kebijakan serta program yang dirancang oleh institusi pendidikan. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai agen yang mengonstruksi nilai karakter melalui penyusunan Program MODIS sebagai upaya dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian kepada peserta didik (Adiraharja *et al.*, 2024). Proses eksternalisasi dapat dilihat dari bagaimana perumusan kebijakan dan perumusan program tersebut disusun, meliputi penentuan tujuan, perumusan nilai karakter, penyusunan aturan dan tata tertib, serta perencanaan berbagai kegiatan pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter. Selain itu, eksternalisasi juga tampak pada keterlibatan pihak sekolah dalam merancang program serta upaya sosialisasi kepada peserta didik.
- b. Objektivasi merupakan proses ketika hasil eksternalisasi menjadi kenyataan objektif yang diterima bersama dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial. Pada tahap ini, nilai dan aturan yang awalnya dirancang oleh sekolah mulai mengalami pelembagaan dan menjadi bagian dari budaya sekolah (Listiana, 2016). Dalam pelaksanaan Program MODIS, objektivasi terjadi ketika aturan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian tidak lagi dipandang sebagai paksaan, melainkan sebagai kebiasaan yang diterima dan

dijalankan oleh seluruh warga sekolah melalui kegiatannya. Program MODIS kemudian dapat membentuk pola perilaku yang relatif tetap, seperti kebiasaan mematuhi aturan, bertanggung jawab terhadap aturan, serta peduli terhadap lingkungan.

- c. Internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap nilai-nilai sosial yang telah terobjektivasi dan menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran dan kepribadian diri. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya menjalankan aturan karena tuntutan aturan semata, tetapi karena telah memahami, menerima, dan meyakini nilai-nilai tersebut (Amiruddin, 2022). Melalui Program MODIS, proses internalisasi terjadi ketika peserta didik mulai menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan peduli secara konsisten dalam kehidupan sehari-harinya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Nilai-nilai karakter tersebut telah tertanam dalam diri peserta didik dan membentuk identitas mereka.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Bahwa karakter peserta didik tidak terbentuk secara cepat, melainkan dikonstruksi melalui proses tahapan yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan sosialnya. Melalui Program MODIS di SMP Negeri 20 Jakarta, nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan ditanamkan secara sistematis melalui berbagai tahapan kegiatan yang terstruktur, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan membentuk karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.2 Penelitian Relevan

Nama dan Tahun Peneliti	Judul dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
(Amiruddin, 2022)	“Model Sosialisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Remaja di Desa Kasri Bululawang Malang dalam Teorinya Konstruksi Sosial Peter L. Berger” Deskriptif - Kualitatif	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter pada remaja tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses sosialisasi yang melibatkan peniruan, pembiasaan, dan penghayatan nilai	Terletak pada penggunaan teori konstruksi sosial sebagai kerangka analisis,	Penelitian ini berfokus pada kegiatan keagamaan di lingkungan desa dengan agen sosialisasi utama berupa komunitas masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter

Nama dan Tahun Peneliti	Judul dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		secara berkelanjutan, serta sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif individu dalam proses sosialisasi dan kualitas interaksi sosial yang terjadi di lingkungannya.		disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan melalui Program MODIS di lingkungan sekolah.
(Fauziah & Rohmawati, 2023)	“Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil Alamin</i> (P2RA) Pada Siswa MI: Sebuah Upaya Membangun Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab Pada Siswa.” Kualitatif – Studi Pustaka.	Proyek P5-P2RA dapat membangun karakter disiplin dan bertanggung jawab pada siswa MI ditunjukkan dengan sikap siswa yang penuh rasa disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan proyek tersebut.	Membahas kegiatan sekolah yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan karakter peserta didik terutama karakter disiplin, dan tanggung jawab.	Penelitian ini berfokus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sedangkan pada penelitian peneliti akan berfokus pada program sekolah yang terus dijalankan dan dikembangkan.
(Azizah, 2023)	“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program <i>Boarding School</i> Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pati.” Deskriptif - Kualitatif	Program <i>Boarding School</i> di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pati melalui kegiatan pembinaan dapat menghasilkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan pada diri peserta didik.	Membahas mengenai program sekolah yang dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan karakter peserta didik terutama karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli.	Penelitian ini berfokus pada hasil programnya untuk pembentukan karakter, sedangkan pada penelitian peneliti mengkaji juga terkait faktor-faktor yang mempengaruhi program dan meneliti menggunakan metode kualitatif.
(Ratnawati <i>et al.</i> , 2024)	“Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Layanan Program Ekstrakurikuler Pramuka SMA Negeri 2 Pamekasan.” Deskriptif - Kualitatif	Program ekstrakurikuler pramuka yang ada di SMA Negeri 2 Pamekasan dengan beberapa strategi dalam kegiatannya dapat membentuk karakter peduli pada peserta didik.	Membahas kegiatan sekolah yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan karakter peserta didik.	Terletak pada nilai karakter dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini hanya mengkaji satu nilai karakter, yaitu peduli lingkungan, sedangkan penelitian peneliti mengkaji tiga nilai karakter, yaitu disiplin, tanggung jawab, dan peduli. Selain itu, penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif.

Nama dan Tahun Peneliti	Judul dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
(Camellia & Devi, 2024)	“Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Program Asrama Di Sekolah” Kualitatif – Studi Kasus	Program Asrama dapat menanamkan karakter disiplin pada peserta didik hal ini ditandai dengan persentase rata-rata tingkat kedisiplinan peserta didik SMA Negeri 3 Kayuagung sebesar 98% ditinjau dari 4 aspek disiplin.	Membahas mengenai program sekolah yang dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan karakter peserta didik terutama karakter disiplin.	Terletak pada nilai karakter dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini hanya mengkaji satu nilai karakter, yaitu peduli lingkungan, sedangkan penelitian peneliti mengkaji tiga nilai karakter, yaitu disiplin, tanggung jawab, dan peduli. Selain itu, penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penelitian peneliti juga mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi program.

Telaah terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai program sekolah, seperti Proyek P5, boarding school, kegiatan pramuka, dan kegiatan asrama, efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada 1 karakter dan penggunaan pendekatan kualitatif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengkaji melalui pendekatan kualitatif untuk menelaah pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan peserta didik dalam prakti kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.